

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MAPEL PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK MELALUI METODE BERCEKITA PADA SISWA KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

**IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES IN CATHOLIC RELIGIOUS
EDUCATION THROUGH STORING METHODS IN CLASS IV STUDENTS OF
ELEMENTARY SCHOOL**

Leonora Nama^{1*}

¹SD Katikuloku Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Email: leonoranama20@gmail.com

(Diterima: 15-01-2021; Ditelaah: 15-02-2021; Disetujui: 05-04-2021)

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya persentase ketercapaian KKM yang diperoleh siswa Kelas IV SD Negeri Waisumar. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah apakah metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi Allah Memberikan Sepuluh Firman-Nya Sebagai Pedoman Hidup pada siswa kelas IV SD Negeri Waisumar Sumba Tengah. Adapun tujuan kegiatan PTK ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui metode bercerita pada materi Yesus Mengampuni Orang Berdosa. Hasil dari PTK yang berlangsung sebanyak 2 siklus penelitian yaitu siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa: (1) selama berlangsungnya PTK, upaya penerapan metode bercerita dapat dikelola dengan baik; (2) kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita ternyata cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran PAKAT; (3) metode bercerita cukup efektif untuk menyampaikan materi Allah memberikan 10 Firman-Nya sebagai pedoman hidup pada pelajaran PAKAT (Pendidikan Agama Katolik).

Kata kunci: PTK, Pendidikan Agama Katolik, Metode Bercerita, Hasil Belajar

Abstrac: This research was motivated by the low percentage of standard achievements obtained by the fourth grade students of SD Negeri Waisumar. The formulation of the research problem is whether the storytelling method can improve student learning outcomes, the subject of Allah Giving His Ten Words as Life Guidelines for fourth grade students of SD Negeri Waisumar, Central Sumba. The purpose of this CAR activity is to determine the improvement in learning outcomes through the storytelling method in the material Jesus Forgives Sinners. The results of the CAR which lasted 2 cycles of research, namely cycle I and cycle II, it can be concluded that: (1) during the CAR, the application of the storytelling method was well managed; (2) learning activities with the storytelling method proved to be quite effective in improving student learning outcomes in Catholic Religious Education subjects; (3) the storytelling method is effective enough to convey the material of God giving His 10 Words as a guide for life in a Catholic Religious Education lesson.

Keywords: CAR, Catholic Religious Education, Storytelling Method, Learning Outcome

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat. Pelaksanaan di

lapangan memperlihatkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan proses pembelajaran. Setelah melalui kajian secara dialogis dan partisipatif, maka ditemukan penyebab belum maksimalnya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAKAT) yang dibedakan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini berkaitan dengan kondisi siswa seperti sikap, kondisi psikologis, dan minat belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan, model pembelajaran, peran guru, dan media yang berasal dari sisi luar siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAKAT) berfungsi sebagai pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa mengembangkan kepribadiannya menjadi warga negara yang baik serta menimbulkan kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Kenyataannya PAKAT merupakan salah satu pelajaran yang kurang mendapatkan tempat di hati siswa. Karena pembelajaran ini dianggap pelajaran sulit dan membosankan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu juga rendahnya minat belajar yang menimbulkan perasaan bosan karena pembelajaran yang monoton.

Observasi secara dialogis dan partisipatif terhadap siswa SD Negeri Waisumar kelas VI pada semester I tahun pelajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa

Mata Pelajaran PAKAT kurang diminati siswa yang terlihat dari nilai hasil belajar siswa dikarenakan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Dari hasil tes yang dilakukan pada materi “Allah Memberikan Sepuluh FirmanNya sebagai Pedoman Hidup”, dari 14 siswa yang ada di kelas IV hanya 3 atau 21,43% siswa yang mendapatkan nilai tuntas (sama dengan atau lebih dari 65), sedangkan 11 siswa lainnya atau 78,50% mendapatkan nilai tidak tuntas atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pelajaran. Secara klasikal materi “Allah Memberikan Sepuluh FirmanNya sebagai Pedoman Hidup” belum dikatakan tuntas.

Guru melihat dari pengalaman selama ini cara komunikasi siswa dengan guru kurang berjalan baik dikarenakan siswa malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya di muka kelas, tetapi mereka sangat antusias bila bercerita dengan temannya sendiri.

Untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa maka perlu disusun solusi yang dapat dengan mudah dilakukan oleh guru maupun siswa. Bentuk solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan memilih model pembelajaran bercerita khususnya yang berkaitan dengan materi “Allah Memberikan Sepuluh FirmanNya sebagai Pedoman Hidup”.

Pembelajaran berkaitan dengan proses pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar sehingga dapat mendorong siswa dalam proses pembelajaran (Pane & Dasopang, 2017). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memiliki arti bahwa dalam lingkungan belajar terjadi interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan sumber belajar sebagai media belajarnya.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah upaya pengembangan yang berkelanjutan terhadap pengalaman hidup yang telah dilalui. Karena sifatnya yang relatif kompleks, maka tidak semua hal dapat dijelaskan secara mendetail (Trianto, 2011). Jika dikaitkan dengan dengan pembelajaran di kelas, maka pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru secara sadar dalam mengarahkan interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga pembelajaran di kelas merupakan interaksi anantara guru dan siswa dengan menggunakan sumber belajar untuk mencapai target yang diinginkan (Laksono, 2021). Pembelajaran menurut Woolfolk adalah proses dimana pengalaman menyebabkan perubahan dalam pengetahuan dan tingkah laku yang kekal (Woolfolk, 2010).

Sumiati & Asra (2012) menjelaskan tujuan dari sebuah pembelajaran pada dasarnya berisi harapan yang berbentuk hasil belajar yang diperoleh siswa yang mencerminkan usaha siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut dikomunikasikan dengan siswa sehingga terjadi perubahan yang diinginkan pada siswa. Daryanto (2012) berpendapat, bahwa tujuan pembelajaran mencerminkan kemampuan siswa yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Suryosubroto, (2010) berpendapat, bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan tentang kemampuan yang dikuasai oleh siswa setelah berhasil melakukan kegiatan pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran perlu dilakukan dengan jelas, karena tujuan pembelajaran ini akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode bercerita merupakan suatu proses pembelajaran yang mengedepankan imajinasi dan daya pikir serta daya ingat siswa, karena proses pembelajaran ini terjadi secara kompleks. Kegiatan menulis merupakan suatu proses sebelum bercerita dan termasuk dalam keterampilan berbahasa yang produktif. Seperti yang diungkapkan oleh Fowler dalam Ismail bahwa siswa belajar mengarang dengan cara banyak membaca dan sering dibimbing mengarang,

diberi saran oleh guru lalu direvisi kemudian didiskusikan sampai mengalami perbaikan (Ismail, 2015).

Penggunaan metode bercerita memiliki beberapa tujuan antara lain: (1) untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang di dalamnya meliputi kemampuan menyimak (*listening*), kemampuan dalam berbicara (*speaking*), serta kemampuan menambah kosa kata yang dimiliki; (2) untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dapat dilakukan dengan cara berfantasi dan berfokus pada pembuatan simbol-simbol pada jalan cerita; (3) untuk menanamkan konsep moral kepada siswa, sehingga siswa terbiasa dengan konsep ketuhanan dan konsep benar-salah; (4) untuk mengajari anak tentang kepekaan sosial di lingkungan sekitarnya seperti pada cerita yang telah dicontohkan; (5) untuk melatih daya ingat anak melalui alur cerita yang disampaikan; (6) untuk mengembangkan kreatifitas anak melalui berbagai ide cerita yang disampaikan (Gunarti et al., 2014).

Guru yang menggunakan metode bercerita, hendaknya memilih teman cerita yang cocok dengan usia anak, menyiapkannya dan menyampaikannya kepada pendengar dengan baik. Pembuatan perencanaan kegiatan bercerita dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Memilih topik cerita. Topik cerita yang digunakan harus menarik sehingga dapat mengalihkan

perhatian siswa kepada cerita tersebut; (2) Menyusun kerangka cerita. Kerangka cerita disusun dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan materi yang ingin disampaikan; (3) Mengembangkan kerangka cerita. Cerita dikembangkan berdasarkan kesesuaian umur, kesesuaian alur cerita, kesesuaian tokoh, dan kesesuaian bahasa, sehingga anak-anak merasa masuk ke dalam cerita yang disampaikan; (4) Menyusun teks cerita. Teks cerita dibuat sejelas mungkin, sehingga si pembaca mengetahui letak penekanan-penekanan yang harus di-berikan, sehingga penyampaian cerita lebih menarik (Tarigan, 2013).

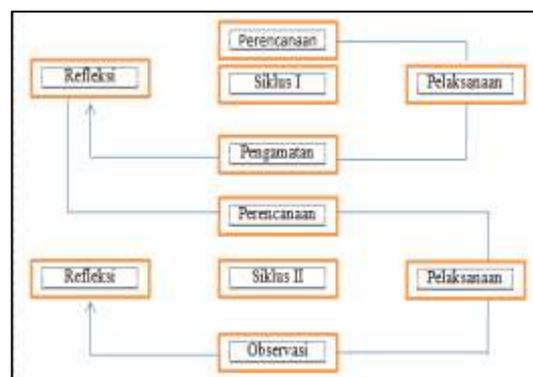
Adapun karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran bercerita yakni sebagai berikut: (1) Ada pendengar; (2) Menguasai lafal, struktur, dan kosa kata; (3) Ada tema yang diceritakan; (4) Ada informasi yang disampaikan dan yang ditanyakan; dan (5) Sesuai dengan situasi dan konteks (Udini & Purba, 2012).

Mustahil bagi seorang siswa dapat menulis dengan baik jika tidak banyak membaca. Siswa harus ditugaskan banyak membaca buku atau surat kabar. Bercerita tentang tanda-tanda karya Allah siswa diberikan bacaan serta Alkitab yang menjelaskan tentang karya Allah pada keajaiban alam, karya Allah melalui kelahiran, karya Allah melalui kesembuhan, dan karya Allah melalui kematian.

Menafsirkan isi Alkitab bukanlah hal yang mudah karena hal ini membutuhkan perhatian yang sangat ketat dari pembaca atau penyimakanya sehingga maksud yang terkandung didalamnya dapat betul-betul dipahami dan dimengerti sehingga dapat dihubungkan dengan maksud dari pembelajaran atau dikaitkan dengan keadaan yang sebenarnya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Waisumar Kabupaten Sumba Tengah. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV. Jumlah siklus dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini terdiri dari 2 (dua) siklus yang dipengaruhi oleh data yang diperoleh dan hasil analisisnya. Apabila data yang diperoleh telah mencukupi untuk dianalisis, maka siklus akan dihentikan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, pengambilan catatan lapangan, diskusi antar teman sejawat, hasil tes prestasi belajar siswa, dan kegiatan refleksi antara peneliti dan mitra peneliti. Penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur penelitian ini divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I pembelajaran “Allah Memberikan Sepuluh Firman-Nya sebagai Pedoman Kehidupan, jumlah siswa kelas IV ada 14 orang dan rata-rata nilai perolehan 65,23, nilai tertinggi 76, dan nilai terendah 55. Terdapat 5 siswa yang tidak tuntas pada siklus 1. Hasil observasi pada siklus 1 yakni: (1) Separuh dari siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran karena guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan cara memberdayakan kemampuan siswa sendiri; (2) Kegiatan menulis dan bercerita aktif terlihat dari antusias siswa untuk saling mengeluarkan ide dan pendapatnya; (3) Keaktifan siswa sudah terlihat, namun untuk kemampuan bercerita masih perlu dilatih lagi supaya mampu mengaitkan bahan cerita dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi adalah: (1) Siswa masih merasa malu saat

mau bercerita, hal ini terlihat pada anak-anak yang memiliki prestasi rendah dimana anak merasa kurang percaya diri menceritakan kepada kelompoknya tentang Materi Firman Allah; (2) Siswa belum mengetahui adanya penilaian proses, dimana guru sebelumnya belum memberikan penjelasan kepada siswa tentang kegiatan tersebut; (3) Pemberian hadiah berupa barang maupun kata-kata perlu ditambahkan, sehingga siswa merasa termotivasi untuk meningkatkan keaktifan belajar di kelas.

Dalam kegiatan penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu direfleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada Materi Firman Allah antara lain: (1) Penyajian pembelajaran langsung kepada siswa dilakukan dengan menugaskan setiap siswa menuliskan dan menceritakan sikap sesuai Firman Allah sebagai pedoman hidup; (2) Siswa perlu diberitahu adanya penilaian proses, sehingga akan lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran; (3) Perlu pemberian reward atau penguatan guna peningkatan motivasi belajar siswa.

Hasil wawancara pada umumnya, responden menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran seperti ini membuat mereka termotivasi untuk mencari tau intisari Firman Allah sesuai materi yang dipelajari. Sedangkan hasil tes dari 14 siswa dengan kriteria ketuntasan belajar 65 diperoleh 9

orang telah mencapai batas kelulusan sedangkan sisanya mendapatkan nilai di bawah KKM. Dari 9 orang siswa yang lulus tersebut 3 diantaranya telah mencapai batas kelulusan standar (minimal 75).

Kesimpulan dari siklus I adalah: (1) Pada proses pembelajaran, metode yang diberikan sudah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa; (2) Pada peningkatan motivasi belajar, siswa lebih terlihat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran; (3) Pada segi guru, terdapat peningkatan kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan guru antara lain: (1) Pemberitahuan oleh guru kepada siswa tentang adanya penilaian proses pembelajaran, sehingga siswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung; (2) Media pembelajaran perlu dikembangkan oleh guru supaya lebih bervariasi; (3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar perlu terus di upayakan.

Siklus II

Pada siklus II pembelajaran “Allah Memberikan Sepuluh Firman-Nya sebagai Pedoman Kehidupan”, jumlah siswa kelas IV ada 14 orang dan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 73,43, nilai tertinggi 85, dan nilai terendah 60. Ada 2 siswa yang tidak tuntas pada siklus II. Hasil observasi yang diperoleh pada siklus II yakni: (1) Pada

umumnya siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan siswa sudah lebih tahu intisari dari bercerita terkait materi; (2) Kegiatan berceita membuat siswa tepat dalam mengutarakan intisari atau makna yang terkait dengan materi; (3) Terdapat pemberitahuan tentang adanya penilaian proses kepada siswa, sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa; (4) Pemberian hadiah kepada siswa baik berupa barang maupun kata-kata sudah terbiasa diberikan oleh guru.

Refleksi pada penelitian ini dilakukan melalui diskusi antara peneliti dengan mitra, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode bercerita telah memberikan dampak yang efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena kegiatan pembelajaran dianggap sudah optimal maka berdasarkan hasil refleksi kegiatan penelitian ini dianggap selesai. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran seperti ini menyenangkan dan membuat siswa termotivasi. Hal ini terlihat dari hasil tes dari 14 orang siswa kelas IV dengan kriteria ketuntasan belajar 65, dimana 12 orang telah mencapai batas kelulusan, sedangkan sisanya masih memiliki nilai di bawah batas kelulusan. Dari 12 siswa, ada 8 siswa diantaranya sudah mencapai batas kelulusan standar (minimal 75). Kesimpulan yang ditarik berdasarkan siklus I dan siklus II

yakni upaya penerapan metode bercerita berjalan efektif, dan hasil belajar siswa meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas mengenai penerapan metode bercerita pada siswa kelas IV SD Negeri Waisumar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berlangsung selama 2 siklus penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Selama berlangsungnya PTK, upaya penerapan metode bercerita telah dapat dikelola dengan baik oleh peneliti; (2) Kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita ternyata cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik; (3) Metode bercerita cukup efektif untuk menyampaikan materi “Allah Memberikan Sepuluh Firman-Nya sebagai Pedoman Hidup” pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan yakni: (1) Pelaksanaan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik khususnya dan mata pelajaran lain perlu ditingkatkan mengingat cukup signifikan dampak positif penerapan metode ini terhadap peningkatan hasil belajar siswa; (2) Guru-guru sebaiknya terus meningkatkan pengetahuannya tentang menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran sehingga mempunyai banyak

pilihan untuk diterapkan sesuai dengan materi, kompetensi dasar, karakteristik siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana; dan (3) Pelatihan pengembangan model pembelajaran perlu terus diberikan oleh lembaga-lembaga terkait, seperti Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga serta lembaga lain yang berwenang untuk itu.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. (2014). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ismail. (2015). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.

Laksono, T. A. (2021). Pengaruh program penguatan pendidikan karakter terhadap minat belajar siswa. *SITTAH: Journal of Primary*

Education, 2(1).

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.

Sumiati, & Asra. (2012). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Suryosubroto. (2010). *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Udini, & Purba, S. (2012). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas, PPPPTK Bahasa.

Woolfolk, A. (2010). *Educational Psychology, 9th Edition*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.